

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1. Review Penelitian Terdahulu

Dari katalog penelitian yang peneliti cari, penelitian mengenai Makna Semiotika Ukiran hewan pada Rumah Tiwu Deru di Desa Tiwuriwu Kecamatan Jerebu'u Kabupaten Ngada belum pernah di bahas sebelumnya sehingga peneliti belum menemukan judul yang sama. Peneliti meringkas skripsi yang ada kaitannya dengan Makna Semiotika.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian
Yudha Almerio Pratama Lebangi, 2013	Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan Pada Rumah Adat Toraja (Tongkonan Layuk)	Corak ukiran hewan seperti kerbau dan ayam jago,serta ukiran matahari dan lingkaran vertikal dan horizontal yang terdapat tongkonan melambangkan status sosial, melukiskan simbol-simbol dari benda dan makhluk di kehidupsn manusia. Pesan yang terdapat pada tongkonan merupakan falsafat hidup orang toraja sendri.

Sumber : <http://www.researchgate.net/publication/337811397.pdf>

Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh Yudha Almerio Pratama Lebangi membahas tentang analisis semiotika simbol kekuasaan pada Rumah Adat Toraja (Tongkonan), sedangkan yang peneliti teliti yaitu makna semiotika ukiran hewan pada rumah adat Tiwu Deru, Kampung Bena.

Tabel 2.2.

Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul penelitian	Hasil Penelitian
Jufli Fauzi, 2012	Makna Simbol Pengretret Rumah Adat Batak Karo (Analisis Semiotika Charles S. Pierce Mengenai Makna Simbol Pengretret Rumah Adat Batak Karo Di Sumatera Utara)	Ukiran hewan pada rumah adat Batak Karo ini berbentuk hewan cicak yang melekat pada dinding. Tanda pada rumah adat batak karo merupakan kesenian tangan tradisional dan juga larangan yang ingin berbuat jahat bagi pemilik rumah. Dilihat dari objek yang dilihat dari ikonnya adalah hewan cicak yang maknanya adalah sebagai penolak bala atau roh jahat. Dilihat dari interpretan sebuah

		sistem kekrabatan dan kekuatan magis bagi masyarakat.
--	--	---

Sumber: <https://elib.unikom.ac.id>

Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh Jufli Fauzi membahas tentang Makna simbol pengretret rumah adat batak karo (analisis semiotika charles S. Pierce mengenai makna simbol pengretret rumah adat batak karo di sumatera Utara), sedangkan yang dibahas peneliti mengenai yang peneliti teliti yaitu makna semiotika ukiran hewan pada rumah adat Tiwu Deru, kampung Bena.

2.2. Konsep Komunikasi dan Budaya

2.2.1. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis, “*Komunikasi*” berasal dari kata kerja bahasa Latin *communicare*, artinya memberitahukan, menyampaikan. *Communicatio*, hal memberitahukan; pemberitahuan; hal memberi bagian dalam; pertukaran. Dalam bahasa Inggris “*Communicattion*” yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan, pesan dan lain-lain antara dua orang atau lebih. Sehingga

sederhana secara dapat dikemukakan pengertian komunikasi adalah proses pengiriman pesan atau simbol yang mengandung arti dari seorang sumber atau komunikator kepada seorang penerima atau komunikan dengan tujuan tertentu. (Suranto, 2010 : 2).

2.2.2. Pengertian Komunikasi Menurut Para Ahli

Ada sejumlah ahli komunikasi yang memberikan pengertian mengenai komunikasi, sebagai berikut:

Carl I. Havland dalam bukunya *Social Communication* mengatakan bahwa, "komunikasi adalah proses individu atau komunikator mengoperkan perangsang, biasanya dengan menggunakan lambang-lambang bahasa untuk mengubah tingkah laku individu yang lain/komunikan (dalam Ridwan, 2016: 9, 10).

Ruben & Stewart mengatakan komunikasi merupakan proses respon terhadap pesan yang diterima lalu menciptakan pesan baru, karena setiap orang berinteraksi dengan orang lain melalui proses penciptaan dan interpretasi pesan yang dikemas dalam bentuk simbol atau kumpulan simbol bermakna yang sangat berguna (Liliweri, 2004: 35).

Komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seorang dalam hidup bermasyarakat. Profesor Wilbur Schramm menyebutnya bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi (Cangara, 2009: 1).

komunikasi seperti yang dikemukakan Moor adalah penyampaian pengertian antarindividu. Dikatakannya semua manusia dilandasi kapasitas untuk menyampaikan maksud, hasrat, perasaan, pengetahuan dan pengalaman dari orang yang satu kepada orang yang lain. Pada pokoknya komunikasi adalah pusat minat dan situasi perilaku dimana suatu sumber menyampaikan pesan kepada seorang penerima dengan berupaya memengaruhi perilaku penerima tersebut (Rohim, 2009: 8).

2.2.3. Sifat Komunikasi

Komunikasi tidak hanya membahas tentang pengertiannya saja, tetapi komunikasi juga memiliki sifat-sifat. Menurut Effendy (2002 : 7) komunikasi memiliki sifat-sifat. Adapun sifat-sifat dalam proses komunikasi tersebut yakni:

1. Komunikasi Tatap Muka

Proses komunikasi yang terjadi ketika kedua pihak saling bertemu dalam suatu tempat tertentu.

2. Komunikasi Bermedia

Proses komunikasi yang terjadi menggunakan media, seperti *handphone*, surat dan lain-lain.

3. Komunikasi Verbal

Komunikasi dengan ciri bahwa pesan yang dikirimkan berupa pesan verbal atau dalam bentuk ungkapan kalimat, baik kata secara lisan maupun tulisan.

4. Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi dengan ciri bahwa yang pesan yang dikirimkan berupa pesan non-verbal atau bahasa isyarat, baik isyarat badaniah (*gestural*) maupun isyarat gambar (*pictoral*).

2.2.4. Karakteristik Komunikasi

Dalam proses komunikasi, terdapat ciri-ciri khusus komunikasi yang mewakili proses berjalannya komunikasi tersebut. Secara umum ada beberapa karakteristik yang melekat dalam suatu proses komunikasi (Marhaeni, 2009: 33), sebagai berikut:

1. Komunikasi bersifat dinamis, artinya komunikasi sebagai suatu proses merupakan aktifitas yang berlangsung terus menerus dan selalu mengalami perubahan baik pelaku komunikasi maupun pesan atau informasi yang diberikan bahkan sampai pada media yang dipergunakan.
2. Komunikasi tidak dapat dielakan, artinya dalam melakukan kegiatan atau aktifitas sehari-hari, mau tidak mau kita harus berhubungan dengan orang lain yang ada disekitar kita, sehingga dalam hubungan tersebut komunikasi menjadi tidak dapat dielakkan.
3. Komunikasi bersifat interaktif, artinya hubungan yang terjadi pada saat seorang melakukan komunikasi menunjukkan atau menandakan adanya situasi timbal balik yang memungkinkan setiap pihak yang mempengaruhi pihak lain.
4. Komunikasi tidak dapat diubah, hal ini berkaitan dengan pesan atau efek yang timbul setelah orang berkomunikasi. Artinya pesan yang disampaikan dan efek yang ditimbulkan dari proses komunikasi tersebut akan terus diingat dalam jangka waktu yang relative lama setelah pesan diterima.
5. Komunikasi berlangsung dalam dua konteks:

- a. Konteks fisik, artinya suatu proses komunikasi dapat berjalan lancar apabila para pelaku komunikasi berada dalam lingkungan fisik tertentu. Lingkungan fisik disiniberkaitan dengan situasi dan kondisi (suasana, cahaya) yang ada pada saat berkomunikasi.
- b. Konteks sosial, hal ini berkaitan dengan hubungan konteks sosial antara komunikator dengan komunikan dapat mempengaruhi proses komunikasi.

2.3. Komunikasi Budaya

Kraft mengemukakan hubungan komunikasi dan budaya sebagai salah satu fungsi terpenting dari setiap bentuk budaya adalah untuk “menyampaikan arti” kepada anggota masyarakat. Komunikasi dan budaya merupakan dua konsep yang memiliki pertalian erat. Apabila budaya beranekaragam, beranekaragam pula praktek-praktek komunikasi (dalam Eilers,2006:26).

Komunikasi merupakan suatu kegiatan manusia untuk saling memahami atau mengerti suatu pesan yang disampaikan seseorang atau komunikator kepada lawan bicaranya atau komunikan. Menurut ahli komunikasi Mondy (2008), komunikasi merupakan proses menyamakan persepsi pikiran dan rasa antara komunikan dan komunikator (Abdullah, 2017: 2-3).

Budaya merupakan suatu cara hidup yang terdapat pada sekelompok manusia, yang berkembang dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi

berikutnya. Ada yang berpendapat bahwa budaya adalah suatu pola hidup yang berkembang pada sekelompok manusia yang mengatur agar setiap individu mengerti apa yang harus dilakukan, dan untuk mengatur tingkah laku manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya

Berdasarkan pemahaman mengenai komunikasi dan budaya dapat dikatakan bahwa komunikasi dan budaya saling bergantung. Komunikasi dan budaya memiliki hubungan timbal balik dimana budaya memperbaharui komunikasi dan sebaliknya, komunikasi memperbaharui budaya. Hubungan timbal balik antara komunikasi dan budaya penting dipahami karena budayalah orang-orang belajar komunikasi. Sebagaimana kita memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda dengan sendirinya akan mempengaruhi cara dan praktek berkomunikasi kita.

2.3.1. Menurut Para Ahli

Agar bisa lebih memahami dan mengerti apa arti budaya, maka kita dapat merujuk pada pendapat beberapa ahli. Berikut ini pendapat beberapa ahli mengenai pengertian budaya :

1. Koentjaraningrat

Menurut seorang ahli yang bernama Koentjaraningrat, mengatakan bahwa pengertian budaya adalah semua sistem ide, gagasan, tindakan, rasa, serta karya yang dihasilkan atau diciptakan oleh manusia didalam kehidupan bermasyarakat yang nantinya akan dijadikan sebuah klaim manusia dengan cara belajar..

2. Kelly dan Kluckhohn

Menuru ahli yang bernama Kelly dan Kluckhohn, mengatakan bahwa pengertian budaya adalah seluruh rencana dan rancangan hidup manusia yang diciptakan secara historis. Baik itu secara rasional maupun irasional, secara eksplisit maupun implisit yang ada pada suatu waktu. Dan hal tersebut digunakan sebagai pedoman potensial perilaku manusia.

2.3.2. Fungsi Budaya

Budaya dan unsur yang terkandung didalamnya terikat oleh waktu dan bukan menjadi kuantitas yang statis. Budaya akan tetap berubah, entah seberapa lamban perubahan tersebut. Kecepatan atau kelambanan perubahan tergantung dari seberapa jauh kekuatan kebudayaan dan seberapa besar intensitas interaksinya terhadap budaya lainnya. Berikut beberapa fungsi dari budaya:

Meningkatkan rasa nasionalisme, timbul rasa toleransi dan empati, masyarakat menjadi lebih saling menghargai, sarana untuk menjalin sosialisasi, media belajar (<https://www.yuksinau.id/pengertian-budaya>).

2.3.3. Ciri-Ciri Budaya

Tiap budaya tentu memiliki ciri-ciri dan karakteristik tertentu. Berikut ini merupakan beberapa karakteristik budaya secara umum :

- a) Budaya bukan bawaan, namun dipelajari
- b) Budaya memposisikan dirinya melalui simbol
- c) Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok, dan dari generasi ke generasi
- d) Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas
- e) Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu
- f) Berbagai unsur budaya saling berkaitan.
- g) Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau [standar untuk menilai budaya lain](https://www.zonareferensi.com/pengertian-budaya) (<https://www.zonareferensi.com/pengertian-budaya>)).

2.3.4. Unsur Budaya

Budaya mempunyai unsur-unsur yang bersifat universal. Unsur-unsur budaya tersebut dianggap universal karena dapat ditemukan pada semua budaya bangsa-

bangsa di dunia. Menurut Koentjaraningrat (dalam Rusmin,dkk, 2017: 26-27) ada tujuh unsur budaya universal yaitu :

1. Religi/kepercayaan

Sistem religi dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal suci dan tidak terjangkau oleh akal. Sistem religi yang meliputi, sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, upacara keagamaan.

2. Norma dan sanksi

Norma mengungkapkan bagaimana manusia seharusnya berperilaku atau bertindak. Norma adalah standar yang ditetapkan sebagai garis pendoman bagi setiap aktivitas manusia. Jika norma adalah garis-garis pendoman sedangkan sanksi-sanksi merupakan kekuatan penggerakkannya. Sanksi adalah ganjaran atau hukuman yang memungkinkan orang mematuhi norma. Sanksi-sanksi itu bersifat formal dan juga informal. Pelanggaran terhadap norma mendatangkan sanksi-sanksi tertentu.

3. Teknologi

Yang dimaksud dengan teknologi adalah jumlah keseluruhan yang dimiliki oleh para anggota suatu, meliputi keseluruhan cara bertindak dan berbuat dalam hubungannya dengan pengumpulan bahan-bahan mentah, pemrosesan bahan itu untuk dibuat menjadi alat kerja, penyimpanan, pakaian, perumahan, alat transportasi dan kebutuhan lain yang berupa benda material. Unsur

teknologi yang paling menonjol adalah kebudayaan fisik yang meliputi, alat-alat produksi, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan serta alat-alat transportasi. Teknologi adalah cara kerja manusia. Dengan teknologi manusia secara intensif berhubungan dengan alam dan membangun kebudayaan dunia sekunder yang berbeda dunia primer.

4. Simbol

Simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna. Banyak simbol berupa objek-objek fisik yang telah memperoleh makna kultural dan dipergunakan untuk tujuan-tujuan yang lebih bersifat simbolik ketimbang tujuan-tujuan instrumental.

5. Bahasa

Bahasa adalah suatu pengucapan yang indah dalam elemen kebudayaan dan sekaligus menjadi alat perantara yang utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan. Bentuk bahasa ada dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Secara umum Bahasa merupakan wujud budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berinteraksi baik secara tulisan maupun lisan maupun bahasa isyarat.

6. Sistem Mata pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup merupakan segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi yang meliputi, berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan dan perdagangan.

7. Kesenian

Secara sederhana kesenian dapat diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan bentuk keindahan yang beraneka ragam itu timbul dari permainan imajinasi kreatif yang dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia. Secara garis besar, kita dapat memetakan bentuk keseni dalam tiga garis besar, yaitu seni rupa, seni suara dan seni tari.

2.3.5. Nilai-Nilai Budaya

Menurut Kluckhohn dan Koentjoroningrat dijelaskan bahwa sistem nilai budaya di dunia sebenarnya mengenal adanya lima masalah pokok kehidupan yaitu; masalah hakekat hidup manusia, masalah hakekat karya manusia, masalah hakekat dan kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, masalah hakekat manusia dan hubungannya dengan alam sekitar dan masalah hakekat manusia dalam hubungannya dengan sesama (dalam Sujarwa; 34-36). Kelima masalah di atas dapat dipahami dalam nilai-nilai komunikasi dalam budaya antara lain;

1. Nilai Magis

Kebudayaan memandang bahwa hidup manusia itu sebagai keburukan atau

menyedihkan sehingga harus melakukan ritual-ritual sebagai komunikasi manusia dengan nenek moyang untuk membebaskan dari *samsara*.

2. Nilai Kesenian

Kebudayaan memandang suatu karya manusia sebagai gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya yang dapat memberikan kesan sebagai salah satu nilai tradisi seni.

3. Nilai Historis

Kebudayaan memandang penting tentang kehidupan manusia di masa lampau. Dalam kebudayaan tersebut orang akan lebih sering bertindak dengan mengambil contoh di masa lampau. Masa lampau dapat menjadi simbol komunikasi kenangan atau informasi bagi orang lain.

4. Nilai Sosial

Dalam konteks komunikasi, kebudayaan dapat memberikan nilai-nilai komunikasi tentang status sosial seseorang. Baik itu hubungannya secara vertikal sebagai tokoh pemimpin atau atasan, atau bahkan hubungan horisontal dengan sesamanya.

2.4. Rumah Adat

Rumah adalah aktualisasi diri yang diejawantahkan dalam bentuk kreativitas dan pemberian makna bagi kehidupan penghuninya. Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan

terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.

Rumah adat secara etimologis adalah gabungan dua suku kata, rumah dan adat. Kata rumah berarti bangunan untuk tempat tinggal dan adat berarti istiadat (perbuatan dan sebagainya) yang lazim diturur atau dilakukan sejak dahulu kala. Jadi kata rumah adat adalah rumah tempat diselenggarakan upacara adat istiadat; balairung (Depdiknas, 2008, Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Rumah Adat adalah bangunan yang memiliki ciri khas khusus, digunakann untuk tempat hunian oleh suatu suku bangsa tertentu. Rumah adat merupakan salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku/masyarakat (Budihardjo, 1994:57).

Rumah adat bena adalah sebuah rumah sebagai tempat tinggal manusia juga dipergunakan untuk mengenang para leluhur nenek moyangnya. Kepercayaan yang ada bahwa tinggal harus berpasang-pasangan dan saling berhadapan-hadapan agar tercipta hubungan komunikasi yang harmonis. Rumah adat Bena terbuat dari kayu, bambu dan alang- alang berderet rapi pada sisi kiri dan kanan berhadapan dengan halaman tengah berbentuk segi empat yang disebut kisanata. Hubungan harmonis terjalin antar klan yang mendiami rumah berarsitektur tradisional dalam sistim matrilinear. Rumah adat di Kampung Bena terdiri dari tiga jenis bangunan utama yaitu *sa'o saka pu'u*, *sa'o saka lobo* dan *sa'o wua ghao* serta bangunan pendukung lainnya yakni *ngadhu*, *bhaga*, *sa'o kaka* dan *wekawoe*. *Sa'o saka pu'u* lebih besar

dari *sa'o saka lobo* dan *sa'o wua ghao*. Sebagai tempat utama, *sa'o saka pu'u* harus menempatkan miniatur *bhaga* (simbol perempuan) di atasnya. Sedangkan *sa'o saka lobo* identik dengan *ngadhu* (simbol lelaki) (e-jurnal penelitian Muchmmahad Rizky Kadafi).

2.5. Ukiran

Masalah pada ukir tidak dapat dipisahkan dengan dunia seni, khususnya seni rupa yang didalamnya penuh dengan keindahan dan kehalusan rasa. Karya seni ukir merupakan karya kasat mata yang langsung dapat dinikmati oleh semua orang, baik dari wujud dasarnya maupun teknik yang digunakan. Dilhat dari disainnya menunjukan ukiran hiasan yang berulang-ulang maupun sambung menyambung satu dengan yang lain. Sedangkan dilihat dari teknik pembuatannya hasilnya merupakan bentuk cekung cembung yang sambung menyambung.

Ukir atau ukiran merupakan produk akhir dari seni ukir yang merupakan bagian dari seni keterampilan kerajinan. Kiran adalah ukiran hias timbul, yang tercipta dari kreasi seni manusia dengan cara mengorek bagian tertentu dari permukaan sebuah benda, sehingga membentuk satu kesatuan ragam hias yang indah dan harmoni (Azrial, 1995: 8).

Pendapat lain tentang ukir atau ukiran adalah hasil suatu ukiran yang dibuat oleh manusia pada suatu permukaan yang dilaksanakan sedemikian rupa dengan alat-alat tertentu sehingga permukaan asal mulanya rata menjadi tidak rata atau menjadi kruwikan dan bulatan.

2.6. Konsep Semiotika

2.6.1. Semiotika dan Semiologi

Secara etimologis kata semiotika di samping kata semiologi sampai kini masih dipakai. Istilah semiotika dan semiologi dalam sejarah linguistik ada pula digunakan istilah lain seperti semasiologi, sememik, dan semik untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang (Sobur, 2009:11).

Tampaknya, pembahasan yang luas tentang nama bidang studi yang disebut "semiotika" telah muncul di negara-negara Aglo-Saxon (Segers, 2000 : 5). Seseorang menyebut *semiologi* jika ia berpikir tentang tradisi Saussurean. Dalam penerbitan-penerbitan Prancis, istilah-istilah *semiologie* kerap dipakai. *Elements de Semiologie*, misalnya, adalah salah satu judul yang dipakai oleh Roland Barthes (1964). Namun, istilah *semiotics* digunakan dalam kaitannya dengan karya Charles Sanders Peirce dan Charles Morris (Sobur, 2009:12).

Jadi, sesungguhnya kedua istilah ini, semiotika dan semiologi, mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya : mereka yang bergabung dengan Peirce menggunakan kata *semiotika* dan mereka yang bergabung dengan Saussure menggunakan kata semiologi. Namun yang terakhir, jika dibandingkan dengan yang pertama, kian jarang dipakai (van Zoest, 1993 : 2). Tommy Christom

(2001 : 1) menyebutkan, "Ada kecenderungan, istilah semiotika lebih populer daripada istilah semiologi sehingga para penganut Saussure pun sering menggunakannya.

Baik semiotika maupun semiologi, keduanya kurang lebih dapat saling menggantikan karena sama-sama digunakan untuk mengacu kepada ilmutanda. Para ahli umumnya cenderung tidak menganggap keduanya sebenarnya sama saja. Satu-satunya perbedaan antara keduanya, menurut Hawkes (dalam Sobur, 2001b: 107) adalah bahwa istilah semiologi biasanya digunakan di Eropa, sementara semiotika cenderung dipakai oleh mereka yang berbahasa Inggris.

Dengan kata lain, seperti sudah disinggung, penggunaan kata semiologi menunjukkan pengaruh kubu Saussure, sedangkan semiotika lebih tertuju kepada kubu Peirce (van Zoest, 1996: 2). "Perbedaan istilah itu," kata Masinambow (2000b: iii), "menunjukkan perbedaan orientasi : yang pertama (semiologi) mengacu pada tradisi Eropa yang bermula pada Ferdinand de Saussure (1857-1913), sedangkan yang kedua (semiotika) pada tradisi Amerika yang bermula pada Charles Sanders Peirce (1839-1914)."

Dalam definisi Saussure (Budiman, 1990a: 107), semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat" dan, dengan demikian, menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya. Para ahli semiotika Prancis tetap mempertahankan istilah semiologi

yang Saussurean ini bagi bidang-bidang kajiannya. Dengan cara itu mereka ingin menegaskan perbedaan antara karya-karya mereka dengan karya-karya semiotika yang kini menonjol di Eropa Timur, Italia, dan Amerika Serikat (Sobur, 2009: 12-13).

Istilah semiotika atau semiotik yang dimunculkan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika. Charles Sanders Peirce, merujuk kepada "doktrin formal tentang tanda-tanda". Yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun - sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas. Bahasa itu sendiri merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tanda-tanda nonverbal seperti gerak-gerik, bentuk-bentuk pakaian, serta beraneka praktik sosial konvensional lainnya, dapat dipandang sebagai sejenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi.

2.6.2. Pengertian Semiotika

Preminger (dalam Sobur, 2002 : 96), memberi batasan, semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Zamroni, 2009: 91-92).

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (meaning) ialah hubungan antara suatu objek atau idea antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996 : 64). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda bermaknanya dan bagaimana tanda disusun (Sobur, 2009: 15-16).

Kata "semiotika" berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti "tanda" (Sudjiman dan van Zoest, 1996 : vii) atau *seme*, yang berarti "penafsiran" (Cobley dan Jansz, 1999 : 4). Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik seni logika, retorika, dan poetika (Kurniawan, 2001: 49). "Tanda" pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api (Sobur, 2009: 16, 17). Dari perspektif semiotika, kita harus memiliki pengertian yang sama, tidak saja terhadap setiap kata dan tata bahasa yang digunakan, tetapi juga masyarakat dan kebudayaan yang melatarbelakanginya, agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Sistem hubungan di antara tanda harus memungkinkan komunikator untuk mengacu pada sesuatu yang sama. Kita harus memiliki kesatuan rasa (*sense of coherence*) terhadap pesan. Jika tidak, maka tidak akan ada pengertian dalam komunikasi. Kita juga harus memastikan bahwa apabila kita menggunakan aturan tata bahasa, maka mereka yang menerima pesan kita juga harus memiliki pemahaman yang sama

terhadap tata bahasa yang kita gunakan. Dengan demikian, mereka akan mengerti makna yang kita maksudkan, *people can communicate if they share meaning* (orang hanya dapat berkomunikasi jika mereka memiliki makna yang sama). Dengan demikian, jika tradisi semiotik cenderung fokus pada tanda dan fungsinya, maka ada fenomenologi lebih banyak mempelajari individu sebagai komponen penting dalam proses ini (Morissan, 2009:30, 31).

2.7. Semiotika Charles Sanders Peirce

Teori modern pertama yang membahas tanda dikemukakan oleh ahli filsafat dari abad kesembilan belas. Dia dianggap sebagai pendiri semiotika modern. Ia mendefinisikan semiotika sebagai suatu hubungan antara tanda (simbol), objek, dan makna (Morissan, 2009:27).

Menurut Pateda (dalam Sobur, 2002 : 100) seperti dikutip dalam Filsafat Komunikasi, Mohammad Zamroni, 2009: 93, semiotika Charles S. Peirce termasuk dalam semiotik analitik, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda menganalisisnya menjadi ide, objek dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.

Tanda mewakili objek (*referent*) yang ada di dalam pikiran orang yang menginterpretasikannya (*interpreter*). Peirce menyatakan bahwa representasi dari suatu objek disebut dengan *interpretant*. Misalnya, ketika kita mendengar kata 'anjing', maka pikiran kita akan mengasosiasikan kata itu dengan hewan tertentu. Kata 'anjing' itu sendiri bukanlah binatang, namun asosiasi yang kita

buatlah(*interpretant*) yang menghubungkan keduanya. Ketiga elemen tersebut, yaitu sebagai berikut :

- a) Tanda (*ide*), yaitu seperti kata anjing yang terdiri atas sejumlah huruf atau singkatnya, kata anjing adalah wakil dari tanda.
- b) Objek (*referent*), yaitu objek yang tergambarkan oleh kata 'anjing' yang terbentuk dalam pikiran kita, yaitu hewan berkaki empat.
- c) Makna, yaitu hasil hubungan tanda dan referen yang terbentuk dalam pikiran. Makna anjing bagi mereka yang menyukai anjing adalah hewan yang lucu dan menyenangkan. Bandingkan dengan makna anjing bagi orang yang trauma karena pernah digigit anjing (Morissan, 2009: 27, 28).

Interpretant adalah apa yang memastikan dan menjamin validitas tanda, walaupun penginterpretasi tidak ada. Menurut Pierce, interpretan adalah apa yang diproduksi tanda di dalam kuasi-pikiranlah yang jadi penginterpretasi; namun dia juga dapat dipahami sebagai *definisi* representamen (dan oleh karena itu, intensinya). Namun, hipotesis yang paling baik agaknya adalah yang memandang interpretan sebagai representasi yang lain yang dirujuk kepada 'objek yang sama. Dengan kata lain, untuk menentukan apakah yang jadi interpretan sebuah tanda, yang harus dilakukan adalah menamai interpretan itu dengan tanda lain yang juga memiliki interpretan lain yang harus dinamai dengan tanda lain dan begitulah seterusnya.

Oleh karena itu, sebuah tanda adalah "apa-apa yang menentukan dan menjadikan sesuatu yang lain (*interpretan-nya*)" mengacu pada sebuah objek yang dirujuknya sendiri (*objek-nya*) dengan cara yang sama, interpretan ini selanjutnya juga menjadi sebuah tanda (Umberto, 2011: 99, 100). Berdasarkan interpretant, tanda (*sign*, representamen) dibagi atas *Rheme*, *dicent sign/dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang

yang merah matanya baru habis menangis, atau menderita penyakit mata, atau baru bangun, atau ingin tidur. *Dicent sign* mata atau mata dimasuki insekta, atau baru bangun, atau ingin tahu kenyataan. Misalnya, jika pada suatu jalan sering atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika pada suatu terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyalabawa di situ sering terjadi kecelakaan. *Argument* adalah tanda yang memberikan alasan tentang sesuatu (Sobur, 2009: 42).

Berdasarkan berbagai klasifikasi tersebut. Peirce (lihat Pateda, 2001:45-47) membagi tanda menjadi sepuluh jenis:

- 1) *Qualisign*, yaitu kualitas sejauh yang dimiliki tanda. Kata keras menunjukkan kualitas tanda. Misalnya suaranya keras yang menandakan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan.
- 2) *Iconic Sinsigni*, yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan. Contoh: foto, diagram, peta dan tanda baca.
- 3) *Rhemathic Indexical Sinsign*, yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu. Contoh: pantai yang sering merenggut nyawa orang yang mandi di situ akan dipasang bendera bergambar tengkorak yang bermakna berbahaya, dilarang mandi disini.
- 4) *Dicent Sinsign*, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. Misalnya, tanda larangan yang terdapat di pintu masuk sebuah kantor.
- 5) *Iconic Legisign*, yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum. Misalnya, rambu lalu lintas.

- 7) *Rhematic Indexical Legisign*, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misalnya kata ganti penunjuk. Seseorang bertanya "Mana buku itu? Dan dijawab, "Itu!"
- 8) *Dicent Indexical Legisign*, tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi. Tanda berupa lampu merah yang berputar-putar di atas mobil ambulans menandakan ada orang sakit atau orang yang celaka yang tengah dilarikan ke rumah sakit
- 9) *Rhematic Symbol* atau *symbolic Rheme*, yakni tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum. Misalnya, kita melihat gambar harimau. Lantas kita katakan harimau. Mengapa kita katakan demikian, karena ada asosiasi antara gambar dengan benda atau hewan yang kita lihat yang namanya harimau.
- 10) *Dicent Symbol* atau *proposition (proposisi)* atau *proposition* (proposisi) adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Kalau seseorang berkata, "Pergi!" penafsiran kita langsung berasosiasi pada otak, dan sertamerta kita pergi. Padahal proposisi yang kita dengar hanya kata. Kata-kata yang kita gunakan yang membentuk kalimat, semuanya adalah proposisi yang mengandung makna yang berasosiasi di dalam otak. Otak secara otomatis dan cepat menafsirkan proposisi itu, dan seseorang segera menetapkan pilihan atau sikap.
- 11). *Argument*, yakni tanda yang merupakan inferens seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Seseorang berkata, "Gelap." Orang itu berkata gelap sebab ia menilai ruang itu cocok dikatakan gelap. Dengan demikian, argumen merupakan tanda yang berisi penilaian atau alasan, mengapa seseorang berkata begitu. Tentu saja penilaian tersebut mengandung kebenaran (Sobur, 2009 :42, 43).

2.8. Model Analisis Semiotika Charles S. Peirce

Semiotika berangkat dari tiga elemen terutama yang disebut Pierce, teori segitiga makna atau *triangle meaning* (Fiske, 1990 dan Littlejohn, 1998).

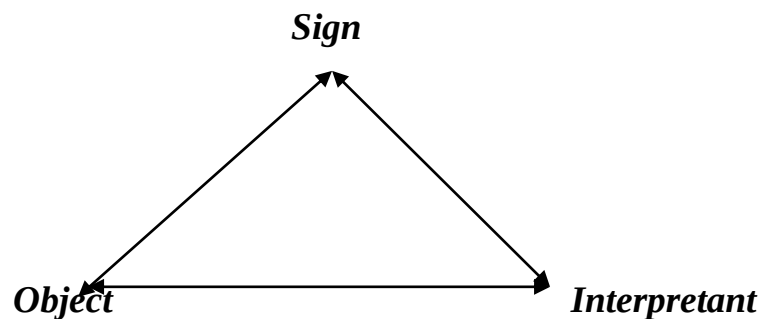
- a. **Tanda** adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan sesuatu yang merujuk (mempresentasikan) hal ini di luar itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.

- b. **Acuan Tanda (objek)** adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.
- c. **Pengguna Tanda (interpretant)**. Konsep pemikiran orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Menurut Fiske, hal yang dikupas adalah teori segitiga. Persoalan, bagaimana makna muncul dari tanda ketika tanda digunakan orang waktu berkomunikasi. Hubungan antar tanda, objek dan interpretant digambarkan Pierce.

Bagan 2.1.

Hubungan Tanda, Objek dan Interpretan (*Triangle of Meaning*)



Sumber Bahan Ajar Metode Penelitian Komunikasi II, Darus (2015: 88)

